

PRAGMATISME DAN KONSEP SEKOLAH ISLAM TERPADU

Penulis : Dwi Septiawati; Agus Suradika
Institusi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : septidjafar@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v1i6.155

Abstrak

Kata Kunci:
 Sekolah Islam Terpadu
 Pragmatisme
 Ibnu Khaldun

Sekolah Islam Terpadu hadir sebagai respons keprihatinan atas sistem pendidikan di Indonesia yang belum berhasil mencapai hakikat tujuan pendidikan. Sekolah Islam Terpadu memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik. Sekolah Islam Terpadu dianggap mengembangkan konsep pendidikan pragmatis yang menjadikannya sekolah eksklusif dan mahal. Tulisan ini menjelaskan: pertama, konsep pragmatisme dalam perspektif pemikir Barat dan perspektif pemikir Islam yang diwakili oleh Ibnu Khaldun; kedua, bagaimana konsep pragmatisme memberi kerangka dasar dalam konsep Sekolah Islam Terpadu, baik dalam tujuan mau pun proses pendidikan.

Abstract

Keywords:
 Integrated Islamic School
 Pragmatism
 Ibn Khaldun

Integrated Islamic Schools exist as a response to concerns over the education system in Indonesia which has not succeeded in achieving the nature of educational goals. The Integrated Islamic School integrates Islamic values and teachings in an integrated manner in curriculum building with an effective learning approach and optimal and cooperative involvement between teachers and parents, as well as the community to foster the character and competence of students. Integrated Islamic Schools are considered to develop the concept of pragmatic education which makes them exclusive and expensive schools. This paper explains: first, the concept of pragmatism in the perspective of Western thinkers and the perspective of Islamic thinkers represented by Ibn Khaldun; second, how the concept of pragmatism provides the basic framework for the concept of an Integrated Islamic School, both in terms of goals and in the educational process.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses pembangunan sumber daya manusia yang dijalankan secara sadar, sistematis, terstruktur, dan terukur; dengan landasan idiil, filosofi dan operasional yang kokoh, guna mengoptimalkan potensi akal, jiwa dan jasmani manusia sebagai makhluk mulia yang mendapat amanat Tuhan untuk memelihara dan memakmurkan bumi. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya mampu

melahirkan individu yang cerdas akalnya, jernih jiwanya, mulia akhlak atau perilakunya yang memberikan manfaat dan kontribusi bagi lingkungan, bangsa dan negara.

Realitasnya, dapat disaksikan bahwa sistem pendidikan Indonesia belum mampu menghasilkan *output* peserta didik dengan karakter insan kamil. Beragam problematika semisal fenomena tawuran, budaya menyontek dan *upgrade* nilai demi akreditasi sekolah, sistem penunjukan pimpinan yang

belum berkeadilan dan mempertimbangkan kompetensi, hingga sekolah dengan biaya mahal masih banyak terjadi.

Sebagai antitesis dari keprihatinan terhadap sistem pendidikan di Indonesia, muncul beragam inovasi pendidikan sebagai alternatif model pendidikan dan manajemen pendidikan di Indonesia. Inovasi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk: mencari solusi atas problematika pendidikan yang ditemukan selama ini, antara lain terkait: peningkatan mutu, peningkatan efisiensi dan efektivitas pendidikan, relevansi pendidikan dengan dunia kerja, pendidikan berkualitas, meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia; serta upaya mengantisipasi perubahan internal dan eksternal melalui inovasi pendidikan agar mudah beradaptasi dengan bangsa lain di tengah pergaulan dunia global (Ifaqoh, 2016).

Salah satunya adalah konsep pendidikan Sekolah Islam Terpadu yang menurut Yusuf (2018) lahir sebagai respons sistem pendidikan yang hanya melahirkan generasi sekuler, pragmatis dan materialistis-hedonis. Konsep pendidikan yang berlandaskan pada integrasi pendidikan Islam ini semakin dikenal dan diterima masyarakat Indonesia. Saat ini, pertumbuhan Sekolah Islam Terpadu meliputi tingkat pendidikan dasar (TKIT dan SDIT) dan juga tingkat menengah (SMPIT dan SMAIT). Sekolah-sekolah yang mengembangkan konsep pendidikan Islam terpadu ini kemudian membangun jejaring komunikasi dengan nama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Secara intensif JSIT melakukan pembinaan pada sekolah-sekolah di bawah koordinasinya dalam hal konsolidasi kurikulum, pengembangan

jejaring, pembinaan sumber daya guru dan tenaga kependidikan, serta penyelenggaraan kegiatan bersama dalam bentuk diskusi kelompok terfokus dan bengkel kerja terkait mutu Sekolah Islam Terpadu, pengelolaan PAUD, peningkatan kualitas, kapasitas dan kompetensi guru TK, SD, SMP dan SMA IT, sosialisasi standar mutu Sekolah Islam Terpadu (SIT), kegiatan olahraga dan seni, kemah bersama atau jambore, dan lain-lain (Yusuf, 2018).

Sebagaimana dipahami, konsep pendidikan dibangun di atas landasan keilmuan dan analisis filsafat agar konsep pendidikan yang dihasilkan telah melalui kajian ontologis, epistemologis dan aksiologis yang mendalam. Akhirnya, filsafat ilmu yang mendasari konsep pendidikan tersebut akan mewarnai cara berpikir, metode pendidikan dan implementasinya pada proses pendidikan (Suripto, 2012).

Bagaimana pendidikan Sekolah Islam Terpadu mendasarkan konsepnya pada filsafat ilmu? Apakah konsep pendidikan Sekolah Islam Terpadu telah berhasil mendidik peserta didik mencapai keunggulan potensi manusia sebagai makhluk mulia, sehingga dapat menjadi alternatif model pendidikan yang efektif, efisien dan kompetitif? Problematika mendasar apa yang ditemui dalam pengembangan konsep ini? Benarkah Sekolah Islam Terpadu dipersepsi sebagai sekolah eksklusif dan mahal karena mengadopsi filsafat pragmatisme?

Mengacu pada latar belakang yang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut: bagaimana pendekatan filsafat pragmatisme dalam

memberikan deskripsi kerangka berfikir pada konsep Sekolah Islam Terpadu?

2. PEMBAHASAN

KONSEP SEKOLAH ISLAM TERPADU

Sekolah Islam Terpadu, selanjutnya disingkat SIT, berdasarkan informasi yang dikutip dari laman resmi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), adalah sekolah yang berlandaskan Al Quran dan Sunah, dan mengusung keterpaduan metode pembelajaran, keterpaduan dalam pendidikan intelektual, kejiwaan (emosi), dan fisik; serta keterpaduan lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. Definisi SIT sebagaimana tertulis dalam laman JSIT adalah sebagai berikut:

“Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara Integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik”

Merujuk pengertian SIT menurut kebijakan standar konsep Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), tentu berimplikasi pada kewajiban orang tua untuk turut berpartisipasi dalam pencapaian hasil belajar peserta didik, seperti, memantau penambahan hafalan Al Quran, mengizinkan peserta didik untuk mengikuti perkemahan, bermalam di suatu tempat untuk beribadah bersama. atau kegiatan sekolah lain. Dengan begitu, pencapaian hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh partisipasi orang tua,

keterlibatan siswa secara penuh dalam proses belajar dan tentu saja kualitas proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawab guru dan pembimbing di sekolah.

Bagaimana pendapat para ahli tentang SIT? Al-Kilani (1987) mengatakan:

“Konsep dasar filsafat pendidikan Islam itu didasarkan pada hubungan antara Khaliq (Tuhan) dengan manusia, hubungan manusia dengan alam semesta, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan kehidupan, dan hubungan manusia dengan alam akhirat”

Pendapat Al-Kilani ini mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam itu mensyaratkan adanya keterpaduan yang tidak boleh memisahkan akal dan wahyu, dunia dan akhirat, ilmu umum dan ilmu agama. Hal lain yang ditekankan oleh Al-Kilani adalah pendidikan Islam menganut prinsip: antroposentris yang berorientasi pada nilai kemanusiaan; prinsip teosentris yang berorientasi pada nilai Ilahiyah; dan prinsip ekosentris yang tidak mengabaikan alam atau lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak mengenal konsep dikotomi dalam pendidikan; bahkan terbangun harmoni dan keselarasan dalam hubungan manusia dengan dirinya, Penciptanya dan lingkungan hidupnya.

Konsep SIT tersebut sejalan dengan pendapat Yusuf al-Qordowi (1992) yang mengatakan:

“Pendidikan Islam itu merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Oleh

sebab itu, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan manusia survival dalam keadaan damai dan perang, serta menyiapkan mereka untuk menghadapi masyarakat dengan segala ragam dan dinamikanya”

SIT mencoba meracik kembali konsep-konsep para pemikir Islam terdahulu dengan manajemen modern sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi dengan kepribadian yang utuh (komprehensif), dengan karakter: memiliki akidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak yang mulia, kemampuan manajemen diri dan waktu yang baik, wawasan keislaman yang luas, kemampuan kepemimpinan yang kuat, fisik yang sehat dan kuat, serta memiliki kemanfaatan yang banyak pada masyarakat. Konsep SIT berharap melahirkan figur Islam yang mumpuni seperti al-Kindy, al-Biruni, al-Rusydi, dan lain-lain, sebagai *output* proses pendidikan.

Menurut Bakhtiar (2008), SIT mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan keseimbangan dan integrasi ilmu sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi keterpaduan alam dan fenomena yang beragam sebagai sebuah sunatullah (ayat kauniyah); serta peserta didik menjadi cerdas dan tangkas berdasarkan keimanan, ketakwaan dan akhlak al-karimah. Artinya, sistem SIT tidak menginginkan *output* pendidikan berupa peserta didik yang cerdas akal nya namun buruk perilaku, tidak memiliki empati atau a sosial. Mudawamah (2013) menyampaikan gagasannya bahwa institusi pendidikan berbasis agama, seperti SIT, mengimplementasikan konsep-konsep

manajemen yang berlandaskan nilai-nilai agama sehingga memiliki kecenderungan memiliki keunggulan kompetitif.

Menilik dari pendapat Bakhtiar dan Mudawamah tersebut, dapat dipahami bahwa SIT mendasarkan konsep pendidikannya dengan pendekatan filsafat idealisme yang menitikberatkan kekuatan pikiran (*al aqlu*), hati (*ar ruh*) dan jiwa (*an nafu*) daripada hal-hal yang bersifat material. SIT menjadikan ide yang hadir dalam alam pikiran dan jiwa menjadi kekuatan penggerak raga guna mencapai kemuliaan. Inti sari filsafat idealisme adalah mementingkan keunggulan pikiran (*mind*), jiwa (*spirit*), dan roh (*soul*) dari pada aspek materi. Pikiran, jiwa dan ruh menjadi 3 (tiga) kata kunci yang menggerakkan dan mendorong wujudnya perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia (Yanuarti, 2016).

Dengan begitu, ukuran prestasi peserta didik dinilai lebih utama pada hal-hal yang metafisik seperti sikap peduli, empati, jujur, sabar dari pada hal yang material sekadar nilai ujian atau ranking. Dan pada saat hal-hal yang sifatnya metafisik menjadi fokus garap, maka SIT justru memiliki kecenderungan untuk lebih kompetitif dalam mengejar prestasi unggul dalam bidang akademik.

Ilyasin (2008) menyebutkan bahwa SIT mampu memadukan dua visi besar pendidikan, yaitu: “*transinternalisasi nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai dunia kemandirian.*” Dengan perpaduan dua visi pendidikan tersebut, maka SIT menjadikan nilai-nilai ketuhanan (ayat-ayat qauliyah) sebagai pedoman dan panduan dalam membangun karakter peserta didik, sembari

mengisi akal dan otak mereka dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern.

Benarkah keterpaduan tersebut berjalan selaras dalam tataran implementasi? Menurut Yusuf (2018), salah satu catatan bagi SIT dalam mengimplementasikan filsafat idealisme adalah sumber-sumber ajaran Islam, yaitu Alquran dan Hadits, dikaji dan dipahami secara lebih *tektualis* dan kurang *kontektual*. Hal ini dapat dilihat pada penafsiran yang belum cukup terbuka untuk menerima keragaman, sehingga terbangun cara pandang yang *truth-claim*, yaitu, menjadikan Islam sebagai satu-satunya agama yang benar, yang dapat menyelamatkan manusia. Dengan demikian sumber-sumber ketuhanan tersebut menjadi dalil yang tidak terbantahkan atau dogmatis. Sikap eksklusif ini disebut sebagai: “*ingredient yang paling dominan dalam proses pembentukan dogmatis dan fanatisme*” (Barbour, 1966).

Ilyasin dan Yusuf tampaknya ingin menyimpulkan bahwa SIT melandaskan konsepnya pada filsafat eksklusivisme. Eksklusivisme adalah satu dari tiga tipologi sikap penganut suatu agama terhadap penganut agama lainnya, yaitu *eksklusivisme-inklusivisme-pluralisme*, sebagaimana diungkapkan Alan Race (1984) dalam dikursus teologi agama-agama. Menurut Komarudin Hidayat, eksklusivisme adalah perilaku umat beragama yang memandang bahwa ajaran agamanya saja yang benar dan yang lainnya salah atau sesat. Cara pandang ini dapat membuat penganut suatu agama bersikap memusuhi dan membuat pemisahan atau jarak sosial dengan penganut agama lain, atau minimal tampak dalam sikap yang

membentengi diri dari hubungan sosial dengan pemeluk agama lain. Untuk menilai apakah SIT mendasarkan konsep pendidikannya pada filsafat eksklusivisme, atau sekadar cara berekspresi yang dipahami kurang tepat oleh pihak lain, hal ini tampaknya perlu dilakukan kajian lebih mendalam agar terbentuk penilaian yang objektif dan proporsional.

PRAGMATISME DALAM SIT

SIT dengan konsep keterpaduan ilmu diharapkan dapat menjadi salah satu solusi atas problematika pendidikan Islam modern di Indonesia. Harapannya, SIT menjadi jawaban kerinduan masyarakat muslim akan hadirnya kembali figur fenomenal dalam sejarah Islam semisal al-Kindi, al-Biruni, al-Rusydi dan para ahli lainnya. Mereka adalah pribadi yang memiliki keahlian spesifik dan *general* dalam bidang sains dan iptek, namun berakhlak mulia karena berpegang pada Alquran dan Sunah. Untuk itu, idealisme SIT harus dijaga agar jangan terjebak pada pragmatisme -mencari kemanfaatan sesaat- yang menjadikan pendidikan sebagai lahan bisnis dan komersialisasi, namun jauh dari kompetensi dan keunggulan (Lubis, 2018). Asumsi yang menyebutkan SIT bersifat pragmatis karena eksklusif, mahal dan tidak terjangkau perlu didudukkan dalam makna sejatinya agar tidak terjadi salah kaprah dalam memberikan penilaian atau *labeling*.

• DEFENISI PRAGMATISME

Pragmatisme berasal dari bahasa Inggris *pragmatic* dan bahasa Yunani *pragma* yang berarti sesuatu yang dilakukan, tindakan, kerja atau konsekuensi. Dalam kajian filsafat, pragmatisme menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya yang

memenuhi kepentingan subjektif individu, bukan berdasarkan pengakuan kebenaran objektif empiris (Sunarto, 2016). Menurut Rosyid (2020), dalam perspektif pragmatisme, standar kebenaran adalah berfaedah atau bermanfaat. Lebih jauh, dikatakan: "suatu teori atau hipotesis dianggap benar jika membawa hasil dan berfungsi praktis." Menurut Nurdin (2014), aliran ini berusaha mendamaikan dua aliran sebelumnya yaitu empirisme dan idealisme yang dianggap tidak merepresentasikan hakikat dari teori sebagai sesuatu yang bernilai pragmatis.

Dari pendapat Sunarto, Rosyid dan Nurdin, dapat dipahami bahwa pragmatisme menitikberatkan pengakuan kebenaran pengetahuan pada aspek kegunaan, fungsi dan manfaat yang dapat diberikan. Jika tidak ada manfaat ilmu pengetahuan tersebut untuk kehidupan, maka sesuatu itu dianggap salah atau tidak ada gunanya.

Pragmatisme merupakan gerakan pemikiran yang lahir pada akhir abad ke-19 di Amerika dan mapan secara teoritis hingga akhir abad 20. Tokoh-tokoh Barat yang dianggap berjasa dalam melahirkan dan mengembangkan filsafat pragmatisme, yaitu: Charles S. Peirce (1839–1914), Williem James (1842–1910), George Herbert Mead (1863-1931) dan John Dewey (1859 - 1952). Dalam dunia pemikiran Islam yang berkembang di Timur, Ibnu Khaldun dianggap sebagai pengembang pendidikan berlandaskan filsafat pragmatisme.

Menurut Peirce, pragmatisme adalah suatu metode refleksi yang memiliki tujuan menguji coba ide-ide menjadi jelas dan bernilai realistik. Lebih jelas, Peirce

merumuskan pragmatis sebagai metode untuk menegaskan makna dari konsepsi intelektual menjadi konsekuensi-konsekuensi praktis. Secara eksplisit, Peirce mengatakan spirit intelektual harus diawali dengan membuang semua muatan keyakinan jika apa yang seharusnya terjadi berdasarkan keyakinan tersebut ternyata tidak terjadi. Dengan begitu, pragmatisme mendorong seseorang berpihak pada pengalaman riil saat terjadi benturan dengan keyakinan. Menurut Nur Kholid (2013), perhatian Peirce dalam logika mencakup "*penyelidikan sistem deduktif, metodologi dalam sains empiris dan filsafat yang ada di belakang metode dan teknik yang bermacam-macam.*" Peirce mengembangkan suatu teori yang dinamakan *Sign-Symbol*, yang memandang logika sebagai alat komunikasi atau usaha kooperatif untuk meletakkan filsafat sebagai dasar ilmiah, dan untuk menganggap teori-teori sebagai hipotesis yang berlaku. Kontribusinya kepada aliran pragmatisme ini adalah teori arti, yaitu, teori yang mengusulkan teknik menjelaskan pikiran melalui ujian eksperimental yang hasilnya dapat diamati. Ia juga setuju dengan paham *fallibilism* dan *chance* (nasib).

Menurut James, aliran pragmatisme mendasarkan pada temuan empiris atau pengalaman konkret yang dapat diukur dan bersifat eksperimental. Dia mempertegas bahwa pragmatis sebagai metode untuk menghentikan perdebatan metafisika yang tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah prinsip; karena tidak dapat diaplikasikan secara konkret khususnya yang berkaitan dengan hakikat kebenaran, makna, moral hingga masalah religiusitas umat beragama.

Sedangkan Mead, memiliki pengaruh terhadap perkembangan pragmatisme dalam kaitannya dengan kejiwaan manusia dan perkembangan pengetahuan sosial. Ia mengatakan, *“jiwa dan akal individual berkembang dalam lingkungan sosial di mana komunikasi dan interaksi sangat penting.”* Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatisme menekankan pada epistemologi ilmu, yaitu, sebagai cara memperoleh pengetahuan (kebenaran) dengan mengaitkan pada kegunaan atau manfaat, baik secara kejiwaan (psikis dan emosi) mau pun kebendaan (materi).

Lebih jauh, Jhon Dewey menganggap pragmatisme harus berbasis pada pengalaman empiris, eksperimental dan tidak tenggelam dalam pemikiran metafisika. Oleh karena itu, kebenaran dalam pandangan pragmatisme adalah relatif, bergantung pada pengalaman empiris manusia, berubah dinamis dan dinyatakan dalam probabilitas bukan kebenaran absolut (Night, 2007). Menurut Nur Kholid (2013), pragmatisme Dewey diturunkan dalam teori instrumental yang meneliti tiga aspek, yaitu: temporalisme, futurisme dan meliorisme. Temporalisme artinya perubahan atau inovasi diidentifikasi dalam satuan waktu; futurisme artinya ada dorongan pragmatisme untuk berorientasi pada masa depan; dan meliorisme artinya manusia dapat mengubah dunia lebih baik dengan potensi dan kemampuannya sendiri. Dengan teori ini, menurut Nur Kholid (2013) “Dewey menggunakan inteligensi sebagai metoda; ia mementingkan persesuaian antara organisme dengan lingkungannya. Ia pun pembela

kebebasan moral dan menolak supranaturalisme.”

Bagaimana pemikir Islam memahami, menyerap dan memfilter pandangan pragmatisme tersebut untuk kemudian diaplikasikan dalam manajemen pendidikan Islam? Ibnu Khaldun yang dalam khazanah pemikir Islam dianggap sebagai pelopor pragmatisme pendidikan, lebih berorientasi pada aplikatif-praktis. Berdasarkan pengalaman empirisnya dan kedudukannya sebagai ahli filsafat, sejarah dan sosiologi, Ibnu Khaldun menghubungkan antara konsep dan realita dalam dunia pendidikan (Burhanuddin, 2015). Menurutnya, Ibnu Khaldun menggolongkan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya.

“(Yaitu), pertama, ilmu yang mempunyai nilai intrinsik, contoh ilmu syariat (keagamaan) seperti, Tafsir, Hadis, Fikih, Kalam, Ontologi dan Teologi dari cabang filsafat. Kedua, ilmu yang mempunyai nilai ekstrinsik-instrumental bagi ilmu-ilmu sejenis pertama, contoh Bahasa Arab, Ilmu Hitung dan sejenisnya bagi ilmu syariah, logika bagi Filsafat dan Ilmu Kalam dan Usul Fikih”

Berbeda dengan penganut pragmatisme dari Barat yang melihat aspek kegunaan dan manfaat pengetahuan dalam hal material saja, maka dalam pandangan Ibnu Khaldun, fungsi dan kegunaan praktis pengetahuan harus memberi manfaat pada hal-hal yang sifatnya non material. Artinya, Ibnu Khaldun membawa perspektif kegunaan pengetahuan tersebut pada aspek metafisik dan spiritual atau manfaat dunia akhirat. Dengan demikian pemikiran filsafat pragmatisme Ibnu Khaldun

tidak berada dalam mainstream pragmatisme yang berhenti pada manfaat atau fungsi kebendaan dan sementara; tapi melampauinya dengan menyertakan pula manfaat non material yang sampai pada kemuliaan alam akhirat yang kekal.

• INOVASI PRAGMATISME DALAM SIT

Dalam konteks inovasi pendidikan, pragmatisme menganggap inovasi adalah keniscayaan yang harus terus menerus dilakukan sebagai senjata manusia mengambil peluang-peluang kebenaran baru karena bersifat transaksional dan terus berubah. Pragmatisme memandang bahwa segala proses inovasi yang dilakukan harus memiliki nilai praktis dan teruji sehingga dapat berguna dan berfungsi bagi kemajuan dan mutu kehidupan. Inovasi harus terus menerus dilakukan guna menemukan kebenaran baru yang hakikatnya tidak mutlak, kebenaran selalu terbatas oleh ruang dan waktu, dan bersifat temporal.

Menurut Jhon Dewey dalam Night (2007), ada lima langkah dalam proses berpikir reflektif sebagai metode epistemologis dalam melakukan inovasi, yaitu: pertama, manusia harus mengawali inovasi dari proses keraguan; kedua, intelektualisasi keraguan tersebut dengan diagnosis keadaan dan menguatkan hakikat persoalan; ketiga, inventarisasi solusi melalui pengajuan hipotesis; keempat, penalaran hipotesis dengan memperkirakan konsekuensi sebab akibat meminimalisir potensi kesalahan; kelima, pengujian hipotesis secara logis dan aplikatif. Bagaimana pragmatisme mempengaruhi SIT?

KONSEP DAN TUJUAN PENDIDIKAN SIT

Sumbangan pragmatisme dalam dunia pendidikan adalah pandangan Dewey yang menggabungkan teori pendidikan konservatif dan teori pemerkahan. Menurut Dewey (1964), pendidikan diperlukan manusia terkait dengan: “kebutuhan untuk hidup, pendidikan sebagai pertumbuhan, dan pendidikan sebagai fungsi sosial.” Oleh karena itu, tujuan pendidikan dengan landasan filsafat pragmatisme biasanya terkait dengan pemikiran Dewey tentang realitas manusia dengan lingkungannya; tentang teori kebenaran, serta tentang teori nilai. Realitas interaksi manusia dengan lingkungannya, dalam pandangan pragmatisme, adalah realitas yang dinamis dan akan terus mengalami perubahan. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki hubungan yang dinamis dengan alam dan lingkungannya agar dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya.

Dalam hal ini memandang realitas kehidupan, konsep SIT sejalan dengan pragmatisme karena pendidikan dalam SIT memadukan peserta didik dengan alam dan lingkungan hidupnya. Peserta didik diajarkan membangun hubungan yang harmonis dengan alam dengan senantiasa menjaga dan memelihara alam. Peserta didik juga diajarkan untuk memahami perubahan yang terjadi di lingkungannya dan beradaptasi (mengubah perilakunya) agar tetap survival. Alam menjadi sumber belajar yang tidak ada habisnya untuk dieksplorasi dan dijadikan sumber pelajaran.

Mengenai kebenaran, ajaran pragmatisme yang memandang kebenaran itu tidak mutlak,

kebenaran dapat berubah sesuai dengan perkembangan lingkungan, dan kebenaran itu adalah apa yang memberi manfaat materi pada manusia, tentu saja berbeda dengan konsep SIT yang memandang kebenaran itu mutlak, tetap dan tidak berubah karena bersumber dari wahyu (Alquran) dan hadits nabi. Demikian juga dengan pandangan tentang nilai dan moral yang cenderung dianggap relatif oleh pragmatisme, tentu berbeda dengan konsep SIT yang justru menganggap nilai, moral dan etika adalah hal baku yang harus dijadikan panduan dalam menjalankan pendidikan. Dengan kata lain, pada titik ini terjadi persimpangan jalan antara konsep pragmatisme ala pemikir Barat dengan konsep pragmatisme yang dikembangkan oleh SIT yang mendasarkan pada pragmatisme ala Ibnu Khaldun, dimana sumber kebenaran itu adalah wahyu.

Dewey (1964) berpendapat bahwa “objektivitas tujuan pendidikan bersumber dari lingkungan dimana pendidikan berlangsung, karena pendidikan dilakukan dalam konteks kehidupan.” Dengan kata lain, peserta didik diajarkan untuk menemukan tujuan pendidikan dari dalam lingkungan itu sendiri; peserta didik menyatu dengan alam, mampu melihat potensi yang ada di dalam lingkungannya dan belajar bagaimana mengambil manfaat dari lingkungannya. Menurut pragmatisme, tujuan pendidikan senantiasa berubah dinamis karena tergantung pada kondisi lingkungan dan manfaat apa yang dapat dipetik.

Konsep ini sejalan dengan SIT yang menjadikan peserta didik sebagai bagian dari masyarakatnya dan harus menjadi individu yang memberi manfaat bagi lingkungannya.

Menurut Ibn Kholdun (1982): “pendidikan bertujuan membentuk pribadi peserta didik menjadi dewasa, berbudi tinggi, luhur, dan berkepribadian mulia (akhlakul karimah) melalui nilai-nilai pendidikan dalam AlQur’an” Dalam penyampaian materi Alquran, menurutnya, perluasan konten harus disesuaikan dan ditambah seiring usia peserta didik. Pragmatisme ala Ibnu Khaldun inilah yang digunakan oleh SIT; membuat peserta didik memahami kegunaan dan fungsi ilmu secara praktis, namun tetap berpegang pada karakter yang ajeg berdasarkan Alquran dan sunah. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun, harus terkait dengan tujuan peningkatan pemikiran, peningkatan kemasyarakatan dan peningkatan kerohanian (Falah, 2014).

PROSES PENDIDIKAN

Menurut Ibnu Khaldun, dalam proses pendidikan, peserta didik harus lebih banyak memperhatikan ilmu intrinsik dan jangan disibukkan oleh ilmu instrumental. Oleh karena itu, dalam tujuan pendidikan, Ibnu Khaldun mengarahkan peserta didik untuk menguasai ilmu secara pragmatis, sesuai dengan kegunaan (Ridla, 2012). Dalam epistemologi ilmu, Ibnu Khaldun mengenalkan dua sumber ilmu, yaitu, ilmu yang bersifat alamiah melalui olah pikir rasional dan bersifat sosiologis melalui pewarisan dari generasi ke generasi dan melalui cara indoktrinasi (Rohmah, 2012). Dengan begitu, meski tujuan pendidikan dapat disesuaikan dengan kondisi realitas kehidupan, namun untuk hal-hal yang sifatnya prinsip dan mendasar, misalnya, masalah akidah dan keimanan, maka harus

diwariskan sebagai sebuah dogma atau doktrin.

Rumusan Dewey (1964) tentang pendidikan adalah: *“pembentukan kembali atau pengorganisasian ulang pengalaman yang menambah makna dan menambah kemampuan peserta didik dalam memberi arah terhadap pengalaman berikutnya. Proses pendidikan bersifat kontinu yang mereorganisasi, me-rekonstruksi, dan mengubah pengalaman hidup.”* Pandangan ini menempatkan guru sebagai sosok yang memiliki peranan penting dalam membimbing peserta didik; guru mentransformasikan ilmu dan pengalaman peserta didik; guru memperluas pengetahuan dan kemampuan berpikir peserta didik.

Nur Kholid (2013) menjabarkan kerangka berpikir pragmatisme dalam proses pendidikan, dimana *“pelajaran harus didasarkan atas fakta-fakta yang sudah diobservasi, dipahami, serta dibicarakan sebelumnya. Bahan pelajaran harus mengandung ide-ide yang dapat mengembangkan situasi untuk mencapai tujuan dan harus ada hubungannya dengan materi pelajaran.”* Dengan demikian, proses pendidikan tidak berdasarkan buku teks semata, namun bersumber dari fakta-fakta yang dipahami dan diobservasi oleh peserta didik sendiri.

Jadi dalam proses belajar mengajar, menurut Uyoh Sadulloh (2004), ada beberapa saran bagi guru yang harus diperhatikan, terutama dalam menghadapi siswa dalam kelas, yaitu:

“1) Guru tidak boleh memaksakan suatu ide atau pekerjaan yang tidak

sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. 2) Guru hendaknya menciptakan suatu situasi yang menyebabkan siswa akan merasakan adanya suatu masalah yang ia hadapi, sehingga timbul minat untuk memecahkan masalah tersebut. 3) Untuk membangkitkan minat anak, hendaklah guru mengenal kemampuan serta minat masing-masing siswa.”

Ibnu Khaldun (1982) mengemukakan bahwa guru yang sukses memiliki karakter yang mendukung tugas profesionalitasnya, antara lain, lemah lembut, menjauhi hukuman yang merusak fisik dan psikis peserta didik, dan menjadi *role* model bagi peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang masih anak-anak. Menurut Wajdi (2015), Ibnu Khaldun menjelaskan 3 (tiga) langkah metode pengajaran, yaitu: kesatu, mengajarkan pengetahuan umum dan sederhana yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik. Kedua, mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi inti sari pelajaran yang lebih spesifik. Ketiga, mengajarkan pendalaman dan penajaman pokok bahasan dalam konteks yang menyeluruh.

Menilik pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa SIT mengimplementasikan pendekatan filsafat pragmatisme versi Ibnu Khaldun yang dapat dikenali melalui sikap guru yang lebih demokratis, bijaksana dan fleksibel saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, sehingga terjalin pola hubungan yang humanis, setara dan adil. Namun dalam hal-hal yang prinsip semisal pandangan tentang kebenaran dan

sumbernya, seperti sudah disampaikan di atas, SIT menggunakan pendekatan eksklusivisme yang cenderung dogmatis. Misalnya, peserta didik memiliki kewajiban untuk menghafal Alquran dengan target yang

3. PENUTUP

Dari penjabaran di atas, maka dua kesimpulan yang dapat ditarik adalah seperti di bawah ini:

- 1) Sekolah Islam Terpadu hadir sebagai respons keprihatinan atas sistem pendidikan di Indonesia yang belum berhasil mencapai tujuan pendidikan, yaitu, wujudnya insan kamil yang memiliki kecerdasan akal, kejernihan jiwa dan ketrampilan psikomotorik, yang berkontribusi optimal dalam proses pembangunan peradaban. Sekolah Islam Terpadu berangkat dari pendekatan idealisme yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum sekolah; menggunakan pendekatan pembelajaran efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.
- 2) Kontribusi pemikiran pragmatisme Ibnu Khaldun terhadap Sekolah Islam Terpadu tampak dalam implikasinya pada tujuan pendidikan, kedudukan peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran dan peran guru.

4. REFERENSI

Al-Kilani, Majid Irsan.(1998). Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawiyah al-Mu’āshirah. Cet. ke1. Mekkah: Maktabah al-Manārah.

Al-Qardhawi, Yusuf. (2006). Islam dan Sekularisme diterjemahkan dari Buku: Al-Islam wal Ilma’niyah wajhan lil wajhin. Cet.I. Bandung: Pustaka Setia.

ditentukan; mengenakan pakai yang menutup aurat bagi peserta didik perempuan dan pemisahan ruang belajar laki-laki dan perempuan sejak usia SMP.

Bakhtiar, Nurhasanah. (2008). Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Studi Terhadap SD Islam Terpadu Se-Kota Pekanbaru). Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Sultan Syarif Kasim,Riau.

Burhanuddin, Hamam. (2015) Dekonstruksi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan, Edukasi. Volume 03 (01). hlm. 704.

Dewey, John. (1964). Democracy and Education. Nerv York: Macmillan. hlm. 327.

Falah, Ahmad. (2014) Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah), Thufula, Vol. 2. hlm. 99. 9 Ibid., hlm. 1018

Ilyasin, HM. (2008). Sekolah Islam Terpadu; Potret Pengembangan Kurikulum Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. Jurnal Manahij, Vol. 1(1). hlm. 85-108.

Ibn Khaldun, A.R. (1982). Muqaddimah Ibn Khaldun, Tahqiq Ali Abd al-Wahid Wafi. Cairo: Dar al-Nandhah. hlm. 1253

Ifaqoh, J.I (2016). Inovasi Kreatifitas Dalam Manajemen Kepala Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (Mim) Karanganyar. Tahun Ajaran 2015/2016. Tesis – UIN Surakarta.

Mudawamah (2013). Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Islam Kajian Sekolah Islam Terpadu. Jakarta: Pustikom UIN Syarif Hidayatullah.

Night, G.R (2007).Filsafat Pendidikan, Terjm. Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media. hlm. 111-112.

Nurdin, Fauziah. (2014). Kebenaran Menurut Pragmatisme Dan Tanggapannya

- Terhadap Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13(2) hlm. 188.
- Nurcholid. (2013). Kontribusi Filsafat Pragmatisme Terhadap Pendidikan. *Magistra, Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar dan Islam*. Volume 4 (1).
- Ridla, M.J.(2012)Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, *Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm. 104-106.
- Rohmah, Siti (2012). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern. *Forum Tarbiyah* Vol. 10 (2). hlm. 277.
- Rosyid, Rum. (2020). Epsitemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita, *Jurnal Pendidikan Soisiologi dan Humaniroa*, Vol. 1 (1). hlm. 57.
- Sunarto. (2020). Pragmatisme John Dewey (1859-1952) dan Sumbangannya Terhadap Dunia Pendidikan, *Proceedings International Seminar FoE "Faculty of Education"*, Vol. 1 Mei 2016, hlm. 152.
- Wajdi, M.B. (2015). Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*. Volume 1(2). hlm 276.
- Yusuf, Muhammad. (2018). Eksklusivisme Beragama jaringan Sekolah Islam Terpadu JSIT Yogyakarta. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*. 13(01):75
- DOI:10.14421/rejusta.2017.1301-05
https://www.researchgate.net/publication/335581662_EKSKLUSIVISME_BERAGAMA_JARINGAN_SEKOLAH_ISLAM_TERPADU_JSIT_YOGYAKARTA
- <https://media.neliti.com/media/publications/57475-ID-filsafat-ilmu-dalam-pendekatan-studi-aga.pdf>
- <https://media.neliti.com/media/publications/164554-ID-argumen-al-quran-tentang-eksklusivisme-in.pdf>